

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi negara merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh banyak kalangan. Perkembangan ekonomi negara sering dikaitkan dengan kondisi pasar modal. Para pelaku pasar modal mempercayai adanya hubungan yang erat antara pasar modal dengan kondisi perkembangan ekonomi negara (Cahyono, 2002:39).

Saat suatu negara mengalami kondisi ekonomi yang menurun dengan ditandainya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang rendah atau bahkan penurunan PDB, maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat negara untuk produksi dan konsumsi juga menurun. Terjadinya penurunan tingkat konsumsi masyarakat negara mengartikan bahwa tingkat permintaan akan suatu barang dan jasa juga mengalami penurunan. Hal ini dapat berimbas pada penurunan tingkat produksi suatu perusahaan penyedia barang dan jasa terkait. Penurunan kemampuan produksi pada perusahaan tentu akan menyebabkan tingkat pendapatan perusahaan pun menurun yang berdampak pada penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk di mata investor. Selanjutnya, hal ini dapat menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan akan rendah. Ketika sebagian besar perusahaan mengalami hal tersebut,

terutama perusahaan-perusahaan *go public* maka indeks harga saham di bursa efek akan menurun dan mencerminkan penurunan kinerja ekonomi secara nasional (Widoatmodjo, 2004:12).

Pasar modal merupakan suatu wadah yang dapat menguntungkan bagi perusahaan dan juga investor. Pasar modal bagi perusahaan dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan usahanya yang sedang mengalami kekurangan dana. Sedangkan bagi investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana, pasar modal merupakan tempat berinvestasi untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan (Abi, 2016:3). Para pelaku yang terlibat dalam pasar modal pasti berharap akan terlaksananya perdagangan instrumen di pasar modal berjalan dengan baik. Hal ini dapat terwujud apabila instrumen-instrumen pasar modal yang didukung oleh mekanisme pasar berjalan dengan teratur dan setiap komponen pasar modal dapat bekerja sama (Ambri, 2016). Pasar modal memiliki hubungan yang positif dengan kondisi ekonomi negara. Ketika kinerja pasar modal memburuk, maka akan menyebabkan kondisi ekonomi suatu negara juga akan memburuk dan dapat menyebabkan terjadinya krisis ekonomi negara, begitupun sebaliknya. Seperti halnya krisis ekonomi Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2008.

Krisis ekonomi yang terjadi menjelang akhir triwulan III-2008 tersebut berawal dari krisis keuangan Amerika Serikat, dimana sebagian besar didorong oleh kinerja pasar modal yang semakin memburuk sehingga tidak dapat menopang kondisi pasar dari sisi perusahaan dan investor agar tetap stabil (Marbun dan Situmeang,

2014). Krisis tersebut berimbas pada berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Hal tersebut tercermin pada gejolak di pasar modal dan pasar uang yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Desember 2008 ditutup pada level 1.355,4, hampir setengah dari level awal tahun 2008 sebesar 2.627,3, bersamaan dengan jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham (*Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, 2009). Saat Indonesia mengalami kondisi ekonomi yang buruk tentu akan berdampak pada berbagai aspek, salah satunya yaitu keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang berada pada negara dengan kondisi ekonomi buruk cenderung lebih mudah mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan, karena kondisi ekonomi yang buruk akan memicu semakin cepatnya perusahaan mengalami *financial distress* (Ramlan, 2013).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berada pada tahap penurunan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002; dalam Sastriana, 2013). *Financial distress* tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor internal. Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan *financial distress* antara lain yaitu adanya manajemen perusahaan yang tidak efisien, ketidakseimbangan antara modal dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki perusahaan, dan kemungkinan terjadinya kecurangan oleh manajemen perusahaan.

Manajemen perusahaan yang tidak efisien akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus yang berimbas

pada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini bisa disebabkan oleh manajemen yang tidak dapat mengelola biaya dengan baik karena kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen. Selanjutnya, ketidakseimbangan antara modal dengan jumlah hutang-piutang yang dimiliki perusahaan mengakibatkan perusahaan mengalami beberapa masalah. Besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan bunga yang harus ditanggung juga semakin besar sehingga semakin tinggi pula resiko gagal bayar yang mungkin dialami perusahaan. Sedangkan piutang yang terlalu tinggi akan merugikan perusahaan karena semakin tinggi aset yang menganggur dan tidak menghasilkan pendapatan. Kemudian, dengan adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, dimana kecurangan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang salah kepada investor atau bahkan manajemen melakukan korupsi (Darsono dan Ashari, 2005:104; dalam Ramlan, 2013).

Ketika suatu perusahaan telah berada pada kondisi *financial distress*, baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal, maka manajemen akan secepat mungkin mengambil tindakan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan yang dinaungi dapat memperbaiki kinerjanya sehingga mampu keluar dari kondisi *financial distress* dan kembali pada kondisi normal seperti sediakala (Ambri, 2016). Kondisi dimana perusahaan mampu mengembalikan kesehatan keuangan yang dimiliki dan menjadi perusahaan yang sukses kembali setelah

mengalami periode jatuh dan penurunan kinerja selama beberapa tahun dikenal dengan istilah *corporate turnaround* (Pant, 1986; dalam Marbun dan Situmeang, 2014). Kesuksesan dalam melakukan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Ambri, 2016). Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu *free assets*, ukuran perusahaan, pengurangan aset, pengurangan beban, dan pergantian direktur utama (Marbun dan Situmeang, 2014).

Free assets merupakan sumber daya likuid perusahaan yang tidak dijamin (Singh, 1986; dalam Lestari dan Triani, 2013). *Free assets* tidak digunakan dalam kegiatan operasi. Oleh karena itu, *free assets* dapat membantu menutupi kebutuhan perusahaan saat mengalami *financial distress*, salah satunya yaitu dapat digunakan untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo (Ambri, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan interpretasi mengenai besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2017). Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil (Khasanah, 2017). Perusahaan yang berukuran lebih besar akan memiliki lebih banyak kelebihan, antara lain memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana dari pasar modal, semakin kuat tawar-menawar dalam kontrak keuangan, dan lebih stabil dalam menghadapi situasi ekonomi

(Hannan dan Freeman, 1984, Haveman, 1993; dalam Candrawati 2008; Sawir, 2004; dalam Oktavianti, 2015).

Efisiensi sumber daya perusahaan adalah salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk keluar dari kondisi *financial distress*. Strategi efisiensi sumber daya perusahaan dapat dilakukan melalui pengurangan aset dan pengurangan beban yang tidak lagi memberikan keuntungan terhadap perusahaan (Ambri, 2016). Strategi ini dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas dalam jangka pendek sehingga dapat meyakinkan pemilik saham untuk tetap menanamkan modalnya dan membantu perusahaan dalam memperoleh dana dari pihak eksternal yang dibutuhkan untuk mendanai strategi-strategi lainnya (Marbun dan Situmeang, 2014).

Kesuksesan perusahaan untuk melakukan *corporate turnaround* tidak lepas dari peran pemimpin perusahaan itu sendiri. Astari (2012) menyatakan bahwa keputusan yang diambil oleh seorang direktur utama sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Pergantian direktur utama pada perusahaan yang mengalami *financial distress* diharapkan dapat memberikan suatu pandangan yang baru untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Ide-ide yang diberikan oleh direktur utama baru diharapkan dapat memperbaiki atau menata ulang pengelolaan manajemen yang telah mengalami penurunan.

Marbun dan Situmeang (2014) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan, *free assets*, dan *expenses retrenchment* memiliki pengaruh positif terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Akan

tetapi, Elidawati, Maksum, dan Dalimunthe (2015) dan Sari (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Makgeta (2010) dan Lestari dan Triani (2013) membuktikan bahwa *free assets* tidak berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Elidawati dkk. (2015), Sari (2017) dan Sabawanti (2017) membuktikan bahwa *expenses retrenchment* tidak memiliki pengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Marbun dan Situmeang (2014) juga telah membuktikan bahwa severitas, *assets retrenchment*, dan *CEO turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Berbeda dengan penelitian Sabawanti (2017) yang membuktikan bahwa severitas memiliki pengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Francis dan desai (2005, dalam Ambri, 2016) membuktikan bahwa *assets retrenchment* berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*. Oleh karena itu, dengan adanya hasil pengujian yang tidak konsisten, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016. Sektor industri manufaktur dapat dikatakan sebagai salah satu sektor industri yang rapuh. Dimana ketika terjadi krisis ekonomi global, sektor industri manufaktur pernah menjadi salah satu dari sektor riil yang terkena dampak, selain sektor industri pertanian dan pertambangan

(Pranowo dkk., 2010; dalam Elidawati dkk., 2015). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalam sektor industri manufaktur pernah mengalami *financial distress*. Akan tetapi disisi lain, sektor industri manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian negara yaitu pernah menjadi penyumbang terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya (Pratama, 2016). Hal ini tercermin dari besarnya PDB triwulan III-2014, sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebesar 23,37% (Badan Pusat Statistik, 2014). Oleh sebab itu, apabila banyak sektor industri manufaktur yang mengalami *financial distress* maka akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *free assets* berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*?
3. Apakah pengurangan aset berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*?
4. Apakah pengurangan beban berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*?

5. Apakah pergantian direktur utama berpengaruh terhadap kesuksesan *corporate turnaround*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti secara empiris dan menganalisis tentang:

1. Pengaruh *free assets* terhadap kesuksesan *corporate turnaround*.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kesuksesan *corporate turnaround*.
3. Pengaruh pengurangan aset terhadap kesuksesan *corporate turnaround*.
4. Pengaruh pengurangan beban terhadap kesuksesan *corporate turnaround*.
5. Pengaruh pergantian direktur utama terhadap kesuksesan *corporate turnaround*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis:

1. Manfaat secara akademis
Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menambah literatur dalam bidang akuntansi mengenai *financial distress* dan *corporate turnaround*.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi perusahaan:

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan untuk melakukan *corporate turnaround* ketika perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat untuk dapat keluar dari kondisi *financial distress*.

b. Bagi investor dan kreditor:

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan, sehingga investor dan kreditor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan investasi ataupun memberikan kredit kepada suatu perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari penelitian ini, maka garis besar isi penelitian ini dibagi kedalam 5 bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari garis besar penelitian yang dilakukan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan

hipotesis, dan model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.